

**“AKU DI DALAM CINTA DAN CINTA DI DALAMKU”**  
**“Cinta” sebagai Gambaran Allah Impersonal berdasarkan Teks I Yohanes 4:7-12**  
**Dalam Penghayatan Spiritualitas Mistik**



Oleh:

**DEDANIMROD SIMATUPANG**

**01082176**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**YOGYAKARTA**  
**2013**

**“AKU DI DALAM CINTA DAN CINTA DI DALAMKU”**  
**“Cinta” sebagai Gambaran Allah Impersonal berdasarkan Teks I Yohanes 4:7-12**  
**Dalam Penghayatan Spiritualitas Mistik**



Oleh:

**DEDANIMROD SIMATUPANG**  
**01082176**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**YOGYAKARTA**  
**MEI 2013**

# LEMBAR PENGESAHAN

**Skripsi dengan Judul:**

**“AKU DI DALAM CINTA DAN CINTA DI DALAMKU”**

**“CINTA” SEBAGAI GAMBARAN ALLAH IMPERSONAL**

**BERDASARKAN TEKS I YOHANES 4.7-12**

**DALAM PENGHAYATAN SPIRITUALITAS MISTIK**

**Disusun Oleh:**

**DEDANIMROD SIMATUPANG**

**01082176**

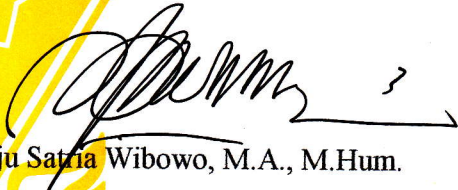
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 10 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan

**LULUS**

Dosen Pembimbing

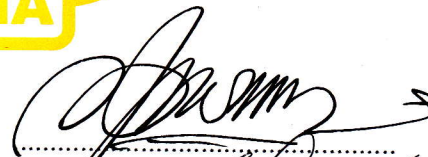


Kepala Program Studi S1

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.

## KATA PENGANTAR

Berbicara mengenai penggambaran Allah dan juga spiritualitas umat, seringkali yang muncul adalah pemahaman yang sedemikian sempit, yakni hanya menggambarkan dan menghayati Allah dalam kerangka figur atau wujud tertentu. Sisi-sisi Allah yang lain kemudian ditekan sedemikian rupa bahkan ditiadakan karena menganggap bahwa pemahaman Allah dengan figur tertentu itulah yang benar. Kemirisan akan fenomena inilah yang kemudian menggugah hati penyusun untuk menguraikan bagaimana pemahaman dan penghayatan Allah yang non-figur, yang dalam hal ini adalah cinta.

Cinta seringkali dihayati sebagai hal yang erotis sehingga dianggap ‘aneh’ untuk bisa dilekatkan pada Allah. Perbedaan istilah cinta dan kasih juga seringkali membuat kata cinta tereduksi sedemikian rupa. Padahal, istilah cinta ini juga hendak menunjuk pada makna yang sama dengan kasih pada teks Alkitab. Oleh sebab itu penyusun mencoba menguraikan terma cinta dalam seluruh skripsi ini sebagai bentuk penggambaran Allah.

Penyusun mengucapkan terimakasih pada seluruh pihak yang telah mendukung dan memotivasi penyusun dalam proses studi sampai dengan proses penulisan skripsi ini.

Pertama dan terutama, penyusun mengucapkan syukur pada **Sang Cinta** yang telah memberikan fosil-fosil jejak cinta dalam kehidupanku. Memberikanku kekuatan cinta untuk mampu membuka setiap lembaran hidup—baik manis maupun pahit—yang sudah dan sedang kulewati [serta yang masih akan terus kujalani]. Terimakasih Cinta buat semua nafas yang masih diberikan hingga boleh secara perlahan aku merefleksikan diriku dalam semua jatuh-bangunnya. Terimakasih Cinta karena masih hadir dan terus menghadirkan eksistensiMu dalam tubuh orang-orang yang masih menjadi ‘teman’ dalam perjalanan hidup ini.

Kedua, penyusun sampaikan terimakasih bagi [almarhum] **ayah, ibu, dan adikku Helda** yang terus mendukung, menemani, mencukupi kebutuhan, serta meyakinkan bahwa penyusun bisa menyelesaikan skripsi secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Juga untuk setiap teladan cinta yang ditanamkan di lubuk hati selama hidup penyusun.

Ketiga, penyusun sampaikan terimakasih bagi 4 orang berharga dalam perjalanan cinta penyusun. **Uchie** yang telah membuatku masuk dan menggeluti dunia teologi, di mana perbedaan agama di dalam hubungan kita membuatku semakin menghargai perbedaan. Terimakasih untuk cinta yang sedemikian besar selama kita pacaran. **Ella** yang walau tak pernah berstatus sebagai pacar, tetapi telah memberikan banyak hal untuk bisa kurasakan sebagai cinta.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vii
Pernyataan Integritas .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Permasalahan .....	6
1.3 Tujuan Penulisan .....	7
1.4 Alasan Pemilihan Judul .....	7
1.5 Metode Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II DINAMIKA PENGGAMBARAN ALLAH .....</b>	<b>10</b>
2.1 Problematika Keterbatasan Bahasa .....	10
2.2 Pemahaman Gambaran Allah secara Umum .....	12
2.3 Dinamika Pemahaman dan Penghayatan Penggambaran Allah dalam Teks Alkitab .....	13
2.3.1 Dinamika Penggambaran Allah dalam Perjanjian Lama .....	13
2.3.2 Dinamika Penggambaran Allah dalam Perjanjian Baru .....	16
2.4 Allah sebagai Pribadi .....	18
2.5 Penyempitan Makna Personal dan Impersonal dan Dampaknya .....	21
2.6 Kesimpulan .....	22
<b>BAB III “CINTA” SEBAGAI GAMBARAN ALLAH YANG IMPERSONAL BERDASARKAN TEKS I YOHANES 4:7-12 .....</b>	<b>24</b>
3.1 Paradigma Umum tentang Cinta .....	24
3.2 Cinta dalam Teks I Yohanes 4:7-12 .....	25

3.2.1 Latar Belakang Teks Yohanes .....	25
3.2.2 Analisa Teks I Yohanes 4:7-12 .....	28
3.3 Cinta sebagai Gambaran Allah yang Impersonal .....	34
3.4 Kesimpulan .....	36
<b>BAB IV “CINTA” DAN SPIRITUALITAS MISTIK .....</b>	<b>38</b>
4.1 Spiritualitas .....	38
4.1.1 Pengantar Spiritualitas Kristen .....	38
4.1.2 Jalan Spiritualitas Menurut Dale Cannon .....	40
4.2 Spiritualitas Mistik .....	43
4.3 Cinta dalam Spiritualitas Mistik .....	46
4.4 Kesimpulan .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran .....	53
Daftar Pustaka .....	55

©UKYDIN

## ABSTRAK

**“AKU DI DALAM CINTA DAN CINTA DI DALAMKU”**  
**“Cinta” sebagai Gambaran Allah Impersonal berdasarkan Teks I Yohanes 4:7-12**  
**Dalam Penghayatan Spiritualitas Mistik**  
**Oleh: Dedanimrod Simatupang (01082176)**

Ada pandangan yang melihat bahwa memahami gambaran Allah yang impersonal adalah hal yang ‘aneh’, apalagi jika dikaitkan dengan spiritualitas umat. Gambaran Allah yang personal dianggap sebagai gambaran Allah yang masuk akal untuk menjelaskan Allah dan membawa umat pada penghayatan spiritualitas. Konsep personalitas dan impersonalitas ini semata-mata dikaitkan hanya pada perkara figur/non-figur, wujud/non-wujud, dan materi/imateri. Padahal pemahaman umat mengenai penggambaran Allah tidak dapat dilepaskan dari penghayatan relasi umat dengan Allah itu sendiri, baik menggambarkan Allah yang personal maupun yang impersonal. Kedua model penggambaran Allah tersebut bukan untuk meniadakan satu dengan yang lain, melainkan untuk melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih luas dan terbuka mengenai Allah. Alkitab juga memunculkan penggambaran Allah yang impersonal, yakni Allah adalah cinta (I Yohanes 4:7-12). Dalam teks I Yohanes 4:7-12 ini berbicara mengenai gambaran Allah yang non-figur atau non-wujud. Dalam kaitannya dengan spiritualitas, ternyata ada corak spiritualitas yang mampu mengakomodir pemahaman Allah yang impersonal, yakni corak spiritualitas mistik (menurut Dale Cannon). Cinta sebagai gambaran Allah yang impersonal dapat digunakan untuk menghayati relasi umat dengan Allah serta membawa umat pada sebuah kehidupan yang transformatif; membangun kehidupan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Gambaran Allah, Personal, Impersonal, Penghayatan, Transformasi, Relasi, Cinta, Spiritualitas Mistik.

**Lain-lain:**

viii + 56 hlm; 2013

38 (1968-2010)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Mei 2013



Dedanimrod Simatupang

© UKDM



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menggambarkan Allah secara personal menjadi hal yang sangat umum terjadi, baik di kalangan umat maupun juga teolog. Di kalangan umat misalnya, seringkali dihayati bahwa gambaran Allah adalah seperti Yesus (sebagaimana sering diperlihatkan dalam gambar-gambar ataupun patung-patung) atau juga menghayati gambaran Allah seperti ‘bapak’ sebagaimana sering disebutkan dalam doa-doa umat atau juga metafor-metafor seperti gembala, raja, dan lain sebagainya. Gambaran seperti inilah yang disebut sebagai proyeksi antropomorfis.<sup>1</sup> Di kalangan teolog, Andreas Setyawan<sup>2</sup> misalnya, mengungkapkan dua pernyataan yang menarik demikian:

“Akan tetapi, saya tidak bisa membayangkan bagaimana orang berdoa kepada Allah yang impersonal. Sungguh tidak bisa saya bayangkan mengajukan permohonan kepada sesuatu yang impersonal. Kita hanya mungkin mengajukan permohonan kepada pribadi-pribadi tertentu, yang memang bisa kita jadikan ‘objek’ tujuan permohonan kita. Kalau tidak begitu, saya lebih setuju dengan rumusan doa, ‘Saya ingin berdoa **kepada kami** supaya kami mau membantu sesama.’ Setuju! Kalau Allah itu impersonal, marilah kita berdoa **kepada diri kita sendiri** supaya Keadilan, Perdamaian, Cinta, dan sebagaimana yang memakai huruf kapital itu hadir di dunia ini! Jangan berdoa kepada Tuhan!”<sup>3</sup>

“[...] saya merasa lega bahwa dari gagasan impersonalitas Allah itu, akhirnya saya bisa mengenali Allah yang personal, yaitu Allah yang mengkomunikasikan Diri kepada saya melalui sosok Yesus Kristus. [...] Saya bersyukur bahwa saya tidak berdoa kepada Cinta, Keadilan, dan seterusnya.”<sup>4</sup>

Dari fenomena dan pernyataan tersebut di atas, tampak ada dikotomi penggambaran Allah, yaitu Allah yang personal dan Allah yang impersonal. Penggambaran Allah yang personal adalah penggambaran Allah dengan figur tertentu yang sifatnya nyata, berbentuk/berwujud, dan material; gambaran yang lekat dengan proyeksi antropomorfis—sebagaimana dipahami oleh kebanyakan umat. Setyawan memahami personalitas Allah sebagai pribadi yang dapat “diobjekan”. Lebih lanjut, ia mengaitkan penghayatannya pada figur Yesus Kristus (inkarnasi Allah dalam wujud manusia). Penggambaran Allah yang impersonal adalah ketika Allah digambarkan sebagai sesuatu yang abstrak, tak berbentuk/non-wujud, dan imaterial. Setyawan mengambil contoh kata “Cinta”, “Keadilan”, dan “Perdamaian”. Ia memberikan contoh dari

---

<sup>1</sup> Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.226.

<sup>2</sup> Sebenarnya, teolog ini seperti memunculkan 2 hal yang berbeda dalam bukunya. Di bagian prolog, ungkapannya begitu tajam, tetapi dalam sebuah subbab (h. 204-8), ia menjelaskan hal yang tampak ‘agak’ berkebalikan dengan yang ia ungkapkan di prolog. Jika dilihat dalam keseluruhan isi, tampaknya ide mengenai personal ini menjadi ide primer.

<sup>3</sup> Andreas Setyawan, *Orang Gila dari Nazaret* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 8.

<sup>4</sup> Setyawan, *Orang Gila*, h. 10.

penggambaran Allah yang impersonal ketika umat mengungkapkan Allah dengan bahasa-bahasa universal—bahasa-bahasa yang dapat dijumpai dalam puisi-puisi<sup>5</sup>. Dari ungkapannya di atas, Setyawan tampak mempertentangkan kedua gambaran tersebut. Pemahaman personalitas Allah yang berwujud dan material dipertentangkan dengan pemahaman impersonalitas Allah yang tak berwujud dan imaterial.

Berbicara mengenai pemahaman penggambaran Allah, tidak terlepas dari bagaimana seseorang menghayati relasinya dengan Allah. Penghayatan inilah yang disebut sebagai spiritualitas. Ketika umat memahami gambar tertentu akan Allah, pastilah ada sebuah penghayatan tertentu yang terbangun dan akan dibangunnya dengan Allah. Dari ungkapan Setyawan di awal, tampak cukup jelas bahwa Setyawan meragukan adanya spiritualitas yang terbangun melalui penghayatan gambaran Allah yang impersonal. Setyawan mengatakan “saya tidak bisa membayangkan” berdoa kepada Allah yang impersonal. Setyawan melihatnya sebagai keanehan atau ketidakmungkinan gambaran Allah yang impersonal dapat membantu umat berkomunikasi dengan Allah, dapat membangun relasi intim dengan Allah, dapat menumbuhkan spiritualitas umat. Setyawan lagi-lagi mengontraskan ide spiritualitas dari gambaran Allah yang impersonal dengan spiritualitas dari gambaran Allah yang personal. Ia melihat bahwa gambaran Allah yang personallah yang sangat mungkin untuk membantu umat membangun spiritualitas.

Dari dua pernyataan Setyawan di atas, muncul beberapa pertanyaan untuk mengkritisi pemahaman yang demikian. Apakah gambaran Allah yang personal dan impersonal menjadi sesuatu yang terpisah dan saling bertentangan? Apakah gambaran Allah yang personal hanya berkaitan semata-mata dengan penggambaran Allah yang definitif, berfigur, berwujud, dan materi? Apakah penghayatan Allah yang impersonal adalah sesuatu yang tidak masuk akal untuk menggambarkan Allah? Bagaimana pemahaman Allah yang personal dalam teks Alkitab? Apakah tidak ada teks Alkitab yang menggambarkan Allah secara impersonal? Lalu apakah hanya penghayatan Allah yang personal yang dapat membangun spiritualitas umat sedangkan penghayatan impersonal diragukan? Tak bisakah penghayatan Allah yang impersonal juga membantu umat menghayati spiritualitasnya?

Jika melihat konsep personal yang muncul dalam fenomena di awal, maka cukup jelas bahwa yang ditekankan adalah pemahaman personal yang menekankan “seperti apakah Allah?”.

---

<sup>5</sup> Band. Setyawan, *Orang Gila*, h. 7.

Pemahaman seperti ini menggambarkan Allah pada hakekatnya secara fisik. Allah digambarkan dengan lewat pengertian-pengertian definitif material—digambarkan dalam bentuk, karakter, atau figur tertentu. Pemahaman ini memang tidaklah salah atau keliru. David Hume—sebagaimana dikutip oleh Louis Berkhof—menandaskan ide yang serupa:

[...] kita tidak mempunyai pengenalan yang benar tentang sifat-sifatNya. Semua ide tentang Dia adalah, dan hanya dapat bersifat antropomorfis. Kita tidak dapat memastikan bahwa sifat-sifat yang kita kaitkan dengan Allah sungguh merupakan ada kenyataannya.<sup>6</sup>

Menggambarkan Allah dengan pemahaman figur seperti itu memang sangat manusiawi—sesuai dengan keterbatasan manusia—ketika harus menggambarkan Allah yang tak terbatas. Akan tetapi, ketika penghayatan Allah personal seperti ini dibenturkan—seperti oleh Setyawan—dengan penghayatan Allah yang impersonal, maka tampak seperti keduanya (personal dan impersonal) bertentangan. Pemahaman personal sebagai materi yang berwujud/berfigur akan bertentangan dengan pemahaman impersonal yang non-wujud/tak-berfigur dan imaterial. Pemahaman Allah yang impersonal akan menjadi pemahaman yang dipandang membingungkan. Tom Jacobs dalam pengantar tulisannya juga mencoba mengangkat mengenai kebingungan ini “... bagaimana mungkin berelasi dengan Allah yang tidak dikenal? Jangan-jangan itu hanya diandaikan saja atau dirindukan, yang hampir sama dengan dikhayalkan?”<sup>7</sup> Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kentara di permukaan ketika pemahaman personal dipahami dengan kuat. Padahal—seperti diingatkan oleh Jacobs—ketika gambaran Allah yang personal begitu diagungkan sedemikian rupa (terlebih jika sudah menjadi sistem dalam agama), kecenderungannya adalah menjadikan gambaran tersebut sebagai sebuah berhala baru, menjadi pujaan melebihi Allah itu sendiri.<sup>8</sup> Inilah yang terjadi pada teologi beberapa waktu lalu (terutama abad 19 dan 20) sehingga bermunculan teologi kontekstual, untuk mengingatkan bahwa gambaran Allah tidak hanya satu kerangka/konsep saja.

Gambaran Allah yang personal ketika dipahami semata hanya bersifat figuratif, sebenarnya sudah meredusir apa yang disaksikan dalam teks Alkitab. Teks Alkitab memang memperkenalkan beberapa gambaran Allah yang personal seperti dimaksudkan oleh Setyawan, seperti Allah adalah gembala yang baik, Allah adalah hakim yang adil, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pertama-tama, gambaran Allah yang personal itu bukan untuk dijadikan sebagai gambaran yang definitif, yang tergambar secara fisik. Allah menyatakan (mewahyukan) diriNya secara personal adalah dalam rangka membangun relasi dengan makhluk ciptaanNya.

---

<sup>6</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis vol 1—Doktrin Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), h. 31.

<sup>7</sup> Tom Jacobs, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.226.

<sup>8</sup> Band. Jacobs, *Paham Allah*, h. 224.

The basic idea expressed by the idea of “a personal God” is thus a God with whom we can exist in a relationship which is analogous to that which could have with another human person.<sup>9</sup>

Berbicara tentang pribadi adalah berbicara mengenai berelasi; dan sulit untuk bisa mengatakan sesuatu tentang relasi tanpa adanya pribadi. Kita akan sangat sulit berelasi dengan Allah jika kita tidak memahami Allah sebagai pribadi.

Lebih dari itu, jika kita tidak percaya bahwa Allah seorang pribadi, kita akan kehilangan sesuatu yang paling penting yang dapat dilakukan Allah terhadap kita, yaitu mengadakan relasi.<sup>10</sup>

Inilah yang semestinya juga dilihat dalam memahami gambaran Allah yang personal, yaitu bahwa Allah ingin berelasi dengan umatNya melalui pernyataan diriNya. Dalam membangun relasi ini, Allah melakukan inisiasi untuk menyatakan diriNya kepada manusia—masuk dalam keterbatasan manusia. Allah memberikan diriNya untuk dikenal dan memberikan identitas diriNya kepada manusia, tetapi identitas itu bukan berarti seluruh informasi keberadaan diri Allah; bukan berarti Allah kehilangan misterinya. Allah tetap menjadi Allah yang penuh misteri karena Allah menyatakan diriNya bukan untuk dikumpulkan sebagai data informatoris tentang diriNya. Martin Buber misalnya, menjelaskan bahwa relasi kita dengan Allah adalah relasi *I-Thou* di mana di dalam relasi ini kita berkesempatan mengenal Allah, tetapi mengenal bukan dalam model mengumpulkan data-data mengenai Allah. Menenal Allah yang dimaksud adalah lebih pada penghayatan “relasi-personal”.<sup>11</sup>

Pemahaman personal seperti ini lebih menekankan pada sisi fungsional dari Allah, yaitu bahwa Allah berbuat sesuatu dalam relasiNya dengan makhlukNya. Ketika berbicara dalam kerangka fungsional, maka bukan lagi berbicara “seperti apa Allah itu” tetapi “bagaimana Allah menyatakan (tindakan/verbal) diriNya”. Dalam kerangka fungsional, bukan lagi sibuk merumuskan Allah lewat definisi atau pengertian-pengertian, tetapi lebih pada relasi itu sendiri (membiarkan umat merasakan relasinya dengan Allah). Umat diajak untuk mengalami relasi dengan Allah. Ide relasi inilah yang kemudian sangat penting dalam membangun spiritualitas umat.

Jika merunut lebih lanjut, bahkan penggunaan istilah “personal” itu sendiri menjadi sebuah titik tolak untuk mendiskusikan pemahaman penggambaran Allah. Allah sebagai person (pribadi)

---

<sup>9</sup> Alister E. McGrath, *Theology the Basics—Second Edition* (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), h. 30.

<sup>10</sup> Henri Veldhuis, *Kutahu yang Kupercaya—Sebuah Penjelasan tentang Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 10.

<sup>11</sup> Band. McGrath, *Theology the Basics*, h. 32.

pada dasarnya bukan berbicara mengenai figur/wujud tertentu, melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni ke-ada-an itu sendiri, suatu keasadaran dasar. Memahami kata personal/pribadi sebenarnya adalah memahami sebuah relasi yang hendak dibangun sebagai pribadi itu sendiri—dan bukan sibuk membicarakan label-label yang dilekatkan pada pribadi itu sendiri.

Dengan mengacu pada pemahaman gambaran Allah yang personal dan impersonal di awal, skripsi ini akan mencoba menggumuli lebih lanjut mengenai keterkaitannya (terutama pemahaman dan penghayatan impersonalitas Allah) dengan spiritualitas umat. Tentu saja, pemahaman personalitas dan impersonalitas Allah sudah dilengkapi dengan pemahaman sisi fungsional Allah, yakni penghayatan “relasi-personal”. Memahami kedua model gambaran Allah dengan tetap menyadari hakekat Allah sebagai pribadi.

Jika melihat kepada teks Alkitab, sebenarnya pemahaman impersonalitas Allah bukan lagi menjadi hal yang asing. Ada beberapa gambaran Allah impersonal yang digambarkan secara eksplisit maupun implisit baik di dalam PL maupun PB. Pemahaman impersonalitas Allah yang muncul secara eksplisit, misalnya “Allah adalah kasih”, “Allah adalah terang”, “Allah adalah Firman”, dan lain sebagainya. Nama Allah dalam PL yang dituliskan dalam tetragram YHWH juga bisa menjadi bentuk pemahaman impersonalitas Allah yang eksplisit. Kata YHWH menjadi hal abstrak, yang kemudian penyebutannya pun diganti dengan menggunakan kata *adonay*.

Setelah melihat pemahaman penggambaran Allah yang personal dan impersonal, bagaimana dengan ide spiritualitas yang dimunculkan oleh Setyawan? Setyawan meragukan penghayatan Allah yang impersonal dapat membantu umat menghayati spiritualitasnya. Apakah memang tidak ada jalan spiritualitas yang menggunakan penghayatan Allah yang impersonal dan selalu terbantu oleh penghayatan Allah yang personal [-material]? Jika mencoba melihat pada teori Dale Cannon, maka ia mengungkapkan setidaknya ada 6 jalan spiritualitas, yakni *Sacred Rite*, *Right Action*, *Devotion*, *Shamanic*, *Mystical Quest*, dan *Reasoned Inquiry*. Ide mengenai gambaran Allah personal yang dibayangkan di atas memang sangat membantu dalam jalan spiritualitas tertentu. Jalan spiritualitas yang menekankan pada penggunaan simbol tentu dekat dengan pemahaman Allah personal, karena simbol-simbol itu tentunya terbentuk melalui ide figur deskriptif yang kemudian dilekatkan pada benda nyata yang dapat dilihat oleh manusia. Namun, tidak semua jalan spiritualitas menekankan simbol di dalamnya. Ada jalan spiritualitas yang menekankan sisi misteri Allah, yang dengan demikian, membangun gambaran Allah yang

impersonal. *Mystical Quest* adalah jalan spiritualitas yang paling kentara dalam hal ini. Jalan mistik [mampu] menghayati Allah dalam gambaran yang impersonal.<sup>12</sup> Jalan mistik ini sendiri, seperti diungkapkan oleh Origenes adalah jalan rahasia, tersembunyi, tidak berbentuk, gelap, dan tidak terperikan.<sup>13</sup> Jalan mistik ini menjadi celah untuk menjawab keraguan pernyataan di atas mengenai kemungkinan pemahaman Allah impersonal mampu membangun spiritualitas umat.

Konsep cinta tampaknya menarik untuk digunakan sebagai bentuk pemahaman gambaran Allah yang impersonal. Jika umat mendeskripsikan cinta, maka cinta adalah sesuatu yang imaterial, non-wujud, bahkan juga abstrak. Namun cinta memiliki sebuah daya yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu—yang karenanya menjadi sebuah bentuk fungsional/bentuk “relasi-personal”. Teks Alkitab sendiri beberapa kali menggunakan cinta sebagai metafor untuk menggambarkan Allah, baik secara eksplisit ataupun implisit, misalnya dalam kitab Kidung Agung ataupun dalam I Yohanes; bahkan dalam setiap pernyataan Allah melalui tindakan-tindakanNya di sejarah kehidupan manusia.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji lebih dalam teks I Yohanes 4:7-12 dan yang berkaitan erat dengannya (dengan juga melihat dasar ide penulis pada teks Injil Yohanes) untuk dapat menjelaskan bagaimana cinta dapat dipahami sebagai gambaran Allah yang impersonal. Secara khusus, teks yang akan ditekankan adalah I Yohanes 4:8 (ITB: “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab *Allah adalah kasih*”; BGT/Yunani: “ὁ μὴ ἀγαπῶν οὐκ ἔγνω τὸν θεόν, ὅτι ὁ θεὸς ἀγάπη ἐστίν”). Penulis memilih teks Yohanes, karena tulisan Yohanes adalah salah satu tulisan yang menggambarkan Allah dan relasinya dengan bahasa-bahasa yang puitis dan juga intim. Secara khusus, teks I Yohanes 4:8 adalah teks yang sangat jelas menyebut “ὁ θεὸς ἀγάπη ἐστίν” dan ayat ini menarik untuk digali karena teks ini merupakan teks yang singkat tetapi senantiasa mendapat perhatian besar dari teolog dan filosof berkenaan dengan pernyataan tentang Allah.<sup>14</sup>

## 1.2 Permasalahan

Dengan melihat latar belakang, penulis membuat sebuah pertanyaan besar dalam skripsi ini, **“bagaimana konsep “cinta” sebagai gambaran Allah yang impersonal berdasarkan teks I**

---

<sup>12</sup> Lihat Dale Cannon, *Six Ways Being Religious* (California: Wadsworth Publishing Company, 1996).

<sup>13</sup> William Johnston, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 20.

<sup>14</sup> Craig A. Evans, *The Bible Knowledge Background Commentary—John’s Gospel, Hebrews-Revelation* (Eastbourne: Kingsway Communication, 2005), h. 183.

**Yohanes 4:7-12 dalam membangun penghayatan spiritualitas?”** Untuk menjawab pertanyaan besar ini, penulis menjabarkannya dalam 3 pertanyaan penjabaran:

*Pertanyaan penjabaran*

1. Bagaimana pemahaman gambaran Allah yang personal dan impersonal?
2. Bagaimana menjelaskan konsep “cinta” sebagai gambaran Allah yang impersonal secara teologis berdasarkan teks I Yohanes 4:7-12 (dan yang berkaitan erat dengannya)?
3. Bagaimana konsep cinta sebagai gambaran Allah yang impersonal membangun spiritualitas?

*Batasan Masalah*

Untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas dan tidak terdapat kerancuan dalam penggunaan terma, maka penulis memberikan batasan masalah pada:

1. Konsep cinta yang akan diulas secara teologis adalah konsep cinta yang dibangun oleh penulis Yohanes (Injil Yohanes dan Surat I Yohanes), secara khusus pada teks I Yohanes 4:7-12 dan ayat lain yang berkaitan erat dengannya.
2. Konsep spiritualitas akan dibatasi pada bentuk spiritualitas mistik.

**1.3 Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan pemahaman gambaran Allah yang personal dan impersonal.
2. Menjelaskan konsep cinta sebagai gambaran Allah yang impersonal secara teologis.
3. Menjelaskan konsep cinta sebagai gambaran Allah yang impersonal membangun spiritualitas.

**1.4 Alasan Pemilihan Judul**

Dalam skripsi ini penulis mengangkat judul:

**“AKU DI DALAM CINTA DAN CINTA DI DALAMKU”  
“Cinta” sebagai Gambaran Allah Impersonal berdasarkan Teks I Yohanes 4:7-12  
Dalam Penghayatan Spiritualitas Mistik**

Dari judul tersebut, penulis hendak menjelaskan bagaimana konsep cinta sebagaimana disaksikan dalam teks-teks Yohanes dapat menjadi sebuah gambaran Allah yang impersonal, yang kemudian dari pemahaman akan gambaran Allah yang impersonal ini dapat membangun spiritualitas umat melalui spiritualitas mistik—yang juga kental dalam teologi penulis teks Yohanes.

Adapun alasan memilih judul ini karena penulis melihat bahwa penggambaran Allah yang impersonal kurang mendapat porsi yang cukup dalam teologi jemaat terlebih dalam membantu umat menghayati spiritualitasnya. Penulis tertarik untuk melihat spiritualitas mistik yang agak diabaikan dalam kehidupan gereja Protestan.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Penyusun akan menggunakan telaah filosofis dalam menyusun skripsi ini. Secara khusus, pada bagian tafsir, penulis akan menggunakan kombinasi metode historis kritis dan mengupas beberapa arti kata pada teks tertentu dengan mencoba menganalisis pendapat/tafsiran para ahli.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini dijabarkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **Bab II. Dinamika Pemahaman Penggambaran Allah**

Bab ini penulis akan menghadirkan dinamika pemahaman gambaran Allah yang personal dan impersonal di dalam teks Alkitab. Penulis juga akan memaparkan beberapa contoh pergeseran pemahaman akan Allah yang personal (dari personal-fungsional yang menekankan relasi kepada personal yang membuat figur-figur tertentu). Penulis juga akan menjelaskan bagaimana kemudian pemahaman gambaran personal dan impersonal ini sekarang beserta dengan dampaknya atas pemahaman tersebut.

### **Bab III. “Cinta” sebagai Gambaran Allah yang Impersonal Berdasarkan Teks I Yohanes 4:7-12**

Bab ini menjelaskan konsep “cinta” sebagai gambaran Allah yang impersonal secara teologis dengan mengacu pada konsep cinta dalam teks-teks Yohanes (Injil Yohanes dan Surat I Yohanes). Di mana penulis mencoba mengupas perikop I Yohanes 4:7-12.

### **Bab IV. “Cinta” dan Spiritualitas Mistik**

Bab ini penulis akan menjabarkan penjelasan mengenai spiritualitas. Penulis akan terlebih dahulu menjabarkan model spiritualitas menurut Dale Cannon untuk kemudian difokuskan pada model spiritualitas mistik. Spiritualitas yang diangkat adalah spiritualitas mistik juga sebagai



upaya memperkenalkan corak spiritualitas yang agak disisihkan dalam tradisi Protestan. Penulis kemudian menjelaskan cinta sebagai gambaran Allah yang impersonal dalam spiritualitas mistik tersebut.

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah penyusun memaparkan penjelasan mengenai gambaran Allah, tafsir dan sistematika berdasarkan teks I Yohanes 4:7-12, dan juga penjelasan mengenai spiritualitas mistik, pada bagian ini penyusun akan memaparkan kesimpulan serta saran yang sekiranya dapat diterapkan dalam kehidupan bergereja.

#### **5.1 Kesimpulan**

Dalam kehidupan beriman, umat tidak terlepas dari upaya untuk memahami serta menjelaskan pemahamannya akan Allah. Dalam kehidupan sehari-harinya, umat kemudian merasa perlu untuk dapat menjelaskan Allah yang diimaninya tersebut sebagai sebuah bukti pengenalannya akan Allah. Umat mulai menjelaskan setiap hal dengan berbagai macam bahasa, yang salah satunya adalah bahasa personalis. Umat menghayati bahwa Allah yang diimaninya adalah Allah yang personal. Akan tetapi personalitas Allah tersebut bergeser menjadi semata-mata fisik atau materi atau figur yang berwujud sedangkan gambaran Allah yang tidak menggunakan figur/wujud tertentu dipahami sebagai gambaran Allah yang impersonal. Padahal makna dari personalitas Allah adalah Allah yang secara pribadi hadir dan berelasi dengan umatNya di sepanjang sejarah kehidupan umat. Allah sebagai pribadi sejatinya adalah Allah yang dihayati membangun sebuah relasi dengan umat. Berbicara mengenai personalitas Allah seharusnya berbicara mengenai “siapa Allah dalam relasinya dengan umat?” dan bukan semata berbicara “apa itu Allah?” dan mencari jawab hanya terbatas pada ungkapan yang deskriptif-definitif. Memahami Allah dalam figur/wujud tertentu tentu tidaklah salah karena figur/wujud tertentu memang membantu umat untuk memahami relasinya dengan Allah. Akan tetapi, yang menjadi salah adalah ketika umat hanya meyakini dengan begitu fanatik bahwa hanya pemahaman gambaran Allah yang berfigur (personal) itulah yang benar. Pemahaman penggambaran Allah (baik personal maupun impersonal) seharusnya semakin membawa umat pada pemahaman pengenalan yang utuh akan Allah; bukan membatasi Allah sesuai dengan gambaran yang diyakininya. Penggambaran Allah yang personal dan impersonal seharusnya dapat saling melengkapi satu dengan yang lain.

Teks I Yohanes 4:7-12 mengungkapkan secara jelas pernyataan “Allah adalah cinta”. Konsep cinta yang secara tegas diungkapkan oleh penulis I Yohanes ini dapat digunakan untuk

menjelaskan bagaimana pemahaman akan Allah juga digambarkan secara impersonal. Teks “Allah adalah cinta” bukan berbicara mengenai deskripsi tentang Allah ataupun juga menjelaskan karakter Allah, melainkan hendak melihat apa yang menjadi hakekat dari pribadi Allah itu sendiri, yakni Allah yang terus-menerus melakukan tindakan cinta. Teks I Yohanes 4:7-12 menegaskan bahwa cinta yang dimaksud adalah cinta yang nyata dalam tindakan, bukan cinta yang semata dibuat dalam konsep-konsep manusia (antropomorfis). Dengan demikian, menghayati cinta sebagai gambaran Allah bukan dengan menjelaskan apa itu cinta melainkan dengan menyatakan cinta itu sendiri melalui tindakan mencinta. Mengenal Allah berarti menyatakan cinta dengan mencinta kepada Allah dan seluruh makhluk di dunia ini.

Gambaran Allah yang impersonal juga dapat membangun spiritualitas umat. Ada beberapa macam jalan spiritualitas. Dale Cannon mengungkapkan setidaknya ada 6 jalan spiritualitas, yakni *sacred rite*, *devotion*, *reasoned inquiry*, *right action*, *mystical quest*, dan *shamanic*. Salah satu spiritualitas yang dominan menggunakan pemahaman gambaran Allah yang impersonal adalah spiritualitas mistik. Spiritualitas mistik juga menjadi salah satu jalan spiritualitas yang diabaikan oleh gereja Protestan. Dalam spiritualitas mistik, umat diajak untuk masuk dan merasakan cinta Allah yang begitu memenuhi dirinya. Umat tidak lagi perlu menggambarkan Allah dalam pikirannya melainkan cukup dengan membuka diri yang utuh untuk merasakan cinta Allah. Pada saat umat masuk dalam pengalaman mistik, maka umat akan melihat Allah bukan lagi dengan gambaran atau konsep yang didoktrin oleh agama, melainkan melihat Allah sebagaimana pengalamannya masuk dalam kebersamaan intim dengan Allah. Dalam spiritualitas mistik, cinta menjadi dasar yang begitu penting. Merasakan kepenuhan Allah adalah dengan merasakan kepenuhan cinta itu sendiri.

Pada akhirnya, pemahaman gambaran Allah yang impersonal bukan untuk meniadakan pemahaman Allah yang personal melainkan untuk memberikan keseimbangan agar pemahaman umat menjadi lebih luas. Ada sisi-sisi Allah yang juga harus secara terbuka dilihat dan dihayati oleh umat. Demikian juga dengan spiritualitas, bahwa jalan spiritualitas tidaklah hanya satu atau dua, melainkan ada cukup banyak jalan bagi umat untuk dapat menghayati relasinya dengan Allah. Umat atau gereja tidak bisa memaksakan umat yang lain untuk hanya menerima dan menghayati satu model spiritualitas saja. Setiap model memiliki keunikannya masing-masing dan dengan demikian, masing-masing model juga sekiranya dapat saling melengkapi satu dengan yang lain—bukan untuk saling mengungguli atau bahkan meniadakan.

## 5.2 Saran

Gereja-gereja Protestan cenderung menitik-beratkan doktrin atau pengajaran pada pemahaman gambaran Allah yang personal. Bentuk-bentuk pemahaman gambaran Allah yang impersonal kurang mendapat perhatian, atau biasanya gambaran impersonalitas Allah tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjelma menjadi gambaran Allah yang personal. Tentu menjadi baik apabila dalam proses interpretasi teks, gereja juga secara jujur dan terbuka mengungkapkan adanya gambaran-gambaran Allah yang impersonal sehingga pemahaman umat tidak menjadi begitu berat sebelah karena keadaan yang demikian riskan untuk membuat umat menjadi fanatik yang sempit. Teks-teks atau doktrin-doktrin gereja sebaiknya bisa dilihat secara jujur untuk kemudian mengembangkan pemahaman akan Allah yang cukup seimbang. Dalam wujud konkret, gereja dapat terus mencoba untuk mewadahi bentuk pemahaman akan gambaran Allah dalam dialog yang terbuka. Sarana yang cukup memungkinkan misalnya, dialog yang terbuka dalam katekisasi, pemahaman Alkitab, ataupun juga pembinaan-pembinaan yang memungkinkan untuk mengembangkan wawasan sedemikian rupa.

Gereja-gereja Protestan juga agaknya terlalu menitik-beratkan model spiritualitas pada *sacred rite* dan *devotion* saja. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya gereja yang menekankan pembinaan spiritualitas melalui ibadah-ibadah (yang menggunakan liturgi) dan doa-doa rutin. Gereja-gereja Protestan agaknya kurang melihat aspek keheningan yang didapat melalui jalan spiritualitas mistik. Padahal salah satu jalan spiritualitas yang mampu mengintegrasikan pemahaman gambaran Allah yang impersonal adalah spiritualitas mistik. Tentu akan lebih baik, jika gereja-gereja Protestan mulai memperhatikan keseimbangan corak spiritualitas yang ada agar pembinaan spiritualitas umat menjadi lebih seimbang dan ‘lengkap’ sehingga masing-masing umat dapat menemukan oase keberimanannya sesuai dengan dorongan batinnya masing-masing. Dengan demikian juga, kehidupan spiritualitas umat tidak menjadi fanatik-sempit dengan hanya mengatakan bahwa model spiritualitas tertentu yang dapat membuat umat menjadi “spiritualis”. Secara konkret misalnya, gereja dapat mewadahi dalam bentuk ibadah kontemplatif/meditatif atau juga membuat retreat sebagaimana makna aslinya (di mana seringkali retreat dipahami sebagai “rekreasi”).

Dalam hal pluralitas agama, pemahaman Allah yang terbuka dan juga penghayatan spiritualitas mistik dapat digunakan sebagai jembatan yang baik untuk berdialog. Mana kala ada keterbukaan dalam berdiskusi mengenai teologi masing-masing serta menyadari bahwa setiap pengalaman

iman masing-masing dapat digunakan untuk menghayati Allah yang tidak terbatas, maka kehidupan umat yang plural dimungkinkan terbangun dengan baik. Terlebih lagi, jika masing-masing umat beragama menyadari bahwa penghayatan iman umat tidak berhenti pada titik “kesalehan pribadi” saja, melainkan terus bergerak sebagai suatu spiritualitas; sebagai sesuatu yang membawa pada transformasi diri menjadi lebih baik.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Barton, John, *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis vol 1—Doktrin Allah*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Brueggemann, Walter, *Teologi Perjanjian Lama—Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, Maumere: Ledalero, 2009.
- Cannon, Dale, *Six Ways Being Religious*, California: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Dillistone, F. W., *Daya Kekuatan Simbol*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Evans, Craig A., *The Bible Knowledge Background Commentary—John's Gospel, Hebrews-Revelation*, Eastbourne: Kingsway Communication, 2005.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru—Mengenai Latar Belakang dan Tiap-tiap Karangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Heuken, Adolf, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah—Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Jeanron, Werner G., *A Theology of Love*, London: T&T Clark International, 2010.
- Johnston, William, *Mistik Kristiani—Sang Rusa Terluka*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Keating, Thomas, *Intim Bersama Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kümel, Werner Georg, *The Theology of the New Testament*, London: SCM Press Ltd, 1974.
- Lieu, Judith, *The Theology of the Johannine Epistles—New Testament Theology*, New York: Cambridge University Press, 1991.
- MacArthur, John, *1-3 John: The MacArthur New Testament Commentary*, Chicago: Moody Publisher, 2007.

- Martasudjita, E., *Spiritualitas Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru—Pendekatan Krisis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- McColman, Carl, *The Big Book of Christian Mysticism: The Essential Guide To Contemplative Spirituality*, Charlottesville: Hampton Roads Publishing Company, 2010.
- McGrath, Alister E., *Theology the Basics—Second Edition*, Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- de Mello, Anthony, *Berbasa-basi Sejenak*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Perrin, David B., *Studying Christian Spirituality*, New York: Routledge, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis dan Soetapa, Djaka, *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Setyawan, Andreas, *Orang Gila dari Nazaret*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Shaw, DWD., *Who is God?*, London: SCM Press LTD, 1968.
- Smith, D. Moody, *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching—First, Second, and Third John*, Louisville: John Knox Press, 1991.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia—Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*, Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Stafford, Tim, *Personal God: Can You Really Know the One Who Made the Universe?*, Michigan: Zondervan, 2009.
- Tedjoworo, H., *Imaji dan Imajinasi—Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1993.
- Veldhuis, Henri, *Kutahu yang Kupercaya—Sebuah Penjelasan tentang Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Vriezen, Th. C., *Agama Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wong, Amy Ng., *God from A to Z*, Yogyakarta: Andi, 2001.